

Research Article

The Role of the Prayer Room as a Community Religious Activity (Study on the Al-Mutmainah Prayer Room in Singaraja Village, Indramayu)

M. Fhalikh Mubarok

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: falikmubarok@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : May 14, 2025

Accepted : June 25, 2025

Revised : June 8, 2025

Available online : July 31, 2025

How to Cite: M. Fhalikh Mubarok. (2025). The Role of the Prayer Room as a Community Religious Activity (Study on the Al-Mutmainah Prayer Room in Singaraja Village, Indramayu). Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(3), 144–150.
<https://doi.org/10.58355/dpl.v3i3.55>

Abstract. This study aims to determine the role of the prayer room (Musholla) as a community religious activity (a study of the Al-Mutmainah prayer room in Singaraja Village, Indramayu). The research methodology used in this article is qualitative research aimed at understanding the phenomena experienced by the research subjects, including explaining behavior, perceptions, and motivations in specific contexts using various natural methods. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation, with data validation through triangulation. The results indicate that the success of the Al-Mutmainah prayer room is supported by a spirit of sincerity in its management and the participation of its residents. All activities are funded by voluntary donations, with no mandatory fees burdening the congregation. The Quran teachers and caretakers work voluntarily, without fixed compensation, as a form of devotion to religion and the community. This sincerity fosters trust and a sense of collective responsibility among residents.

Keywords: Prayer Room, Religious Activities, Community.

Peran Musholla Sebagai Aktivitas Keagamaan Masyarakat (Studi pada Musholla Al-Mutmainah Desa Singaraja Indramayu)

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Musholla Sebagai Aktivitas Keagamaan Masyarakat (Studi pada Musholla Al-Mutmainah Desa Singaraja Indramayu). Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi, dan motivasi

dalam konteks tertentu dengan menggunakan berbagai metode alam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan validasi data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Musholla Al-Mutmainah ditunjang oleh semangat keikhlasan dalam pengelolaan dan partisipasi warganya. Semua kegiatan didanai dari donasi sukarela, tanpa ada iuran wajib yang membebani jamaah. Guru ngaji dan marbot bekerja secara sukarela, tanpa imbalan tetap, sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan masyarakat. Keikhlasan ini justru menciptakan kepercayaan dan rasa tanggung jawab kolektif antarwarga.

Kata Kunci: Musholla, Aktivitas Keagamaan, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Musholla merupakan tempat beribadah bagi umat Islam dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Sebagai sarana kegiatan ibadah, musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berdoa dan tadarus saja, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan kegiatan pendidikan. Menurut Al-Qudsy (2018), musholla berfungsi sebagai simbol identitas komunitas yang menyatukan anggota masyarakat dalam praktik keagamaan.

Dalam konteks sosial, musholla juga berfungsi sebagai tempat bertemu masyarakat untuk saling mengenal dan berbagi. Kegiatan keagamaan seperti kajian agama dan perayaan hari besar Islam tidak hanya menambah ilmu pengetahuan tetapi juga memupuk hubungan sosial yang erat. Menurut Hidayati (2020), keberadaan musholla dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, khususnya ukhuwah antar umat Islam.

Selain itu, musholla juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal. Banyak musholla yang menawarkan pelajaran Al-Quran dan nilai-nilai agama baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Menurut Rahman (2019), pendidikan yang diberikan di musholla sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral seseorang, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, musholla juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengumpulan dana untuk kaum dhuafa. Menurut Sari (2021), kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kepedulian sosial masyarakat tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk membantu sesama. Dengan cara ini, ruang doa berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih berbela kasih dan berdaya.

Secara keseluruhan, peran musholla dalam kehidupan beragama masyarakat sangatlah beraneka ragam. Musholla bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga pusat pendidikan, kehidupan sosial dan spiritualitas. Menurut Syafi (2022) menekankan pentingnya pengembangan musholla untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi awal di Musholla Al-Mutmainah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berlangsung dengan baik dan teratur. Setiap shalat lima waktu dihadiri oleh jamaah yang berada di sekitar musholla, kegiatan pengajian rutinan yang di selenggarakan setiap malam minggu dapat menciptakan suasana yang akrab dan penuh semangat serta menjalin silaturahmi antara jamaah satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial di antara jamaah sangat positif, terlihat dari kebiasaan saling menyapa dan berbagi canda tawa

sebelum kegiatan pengajian di mulai. Musholla ini juga berfungsi sebagai tempat mengajি bagi anak-anak kecil yang biasa dilakukan setelah sholat maghrib dan acara bakti social yang diadakan setiap bulan maulud.

Analisis awal menunjukkan bahwa Musholla Al-Mutmainah berperan penting dalam memperkuat tali silaturahmi para jamaah. Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat di sekitar musholla al-mutmainah. Selain itu, kegiatan pengajian yang rutin membantu meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai moral di kalangan jamaah. Fungsi musholla sebagai tempat berkumpul untuk kegiatan sosial dan diskusi menambah dimensi baru dalam kehidupan keagamaan, menjadikan musholla bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat belajar bagi anak-anak dalam membentuk akhlak dan ilmu keagamaan untuk bekal di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi, dan motivasi dalam konteks tertentu dengan menggunakan berbagai metode alami (Moleong (2005). yang bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan konteks dan latar belakang alami. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan naturalistik, pendekatan naturalistik dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data di lingkungan alami tempat subjek penelitian. Peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan cara yang tidak mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada (Moleong (2005). sehingga hasilnya dianggap ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Para peneliti menganalisis wawancara dengan informan dan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Menurut (Williams (1995), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan berfokus pada makna dan pengalaman individu.

Selama wawancara, para peneliti memperoleh data yang relevan tentang aktivitas di ruang sholat dan dampaknya terhadap masyarakat. Analisis dapat menunjukkan bahwa ruang sholat tidak hanya tempat beribadah, tetapi juga pusat pendidikan dan interaksi sosial. Penelitian ini berpijak pada pandangan (Al-Quds (2018) dan (Hidayati (2020) yang menegaskan pentingnya musholla dalam mempererat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan melakukan wawancara kepada pengurus dan masyarakat disekitar musholla, serta menggabungkan hasil wawancara dari pengurus dan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan keagamaan di musholla al-mutmainah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musholla

Musholla merupakan tempat ibadah umat islam yang ukurannya lebih kecil dari masjid. Musholla biasanya dibangun di kawasan pemukiman, sekolah, atau tempat kerja untuk mewadahi kegiatan keagamaan khususnya sholat. Fungsi utama musholla adalah

untuk memudahkan umat Islam, khususnya yang tinggal jauh dari masjid besar, dalam melaksanakan salat sehari-hari. Ruang shalat memungkinkan umat Islam untuk melakukan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan lebih mudah dan nyaman (Herkutanto, 2000: 269).

Musholla selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat. Di musholla sering diadakan pengajian, ceramah dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk menambah ilmu agama dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Hal ini menjadikan musholla sebagai ruang interaksi yang penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Menurut Surip (2008: 48), musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat saja, namun juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dengan lingkungan sekitar.

Dari segi arsitektur, musholla biasanya memiliki desain yang sederhana, namun tetap fungsional. Meski berukuran lebih kecil, ruang salat dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat wudhu, kamar mandi dan area yang cocok untuk salat. Desain interior musholla seringkali mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan penggunaan kaligrafi dan dekorasi yang sesuai. Hal ini menciptakan suasana nyaman dan khidmat bagi jamaah dalam beribadah, guna meningkatkan kualitas ibadahnya (Herkutanto, 2000: 269).

Secara umum musholla memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara spiritual maupun sosial. Keberadaan musholla membantu memenuhi kebutuhan ibadah masyarakat dan mempererat solidaritas antar masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan mengembangkan musholla agar tetap berfungsi dengan baik dalam menunjang kegiatan keagamaan dan sosial di sekitarnya. Ruang salat dengan demikian menjadi elemen vital dalam kehidupan masyarakat muslim (Surip, 2008: 48).

Aktivitas Keagamaan

Kegiatan keagamaan di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Kegiatan tersebut meliputi berbagai bentuk ibadah, seperti berdoa, membaca, dan merayakan hari besar keagamaan, yang tidak hanya memberikan makna spiritual tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Menurut Nasution (2010), kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis setiap individu dan memberikan rasa persatuan antar anggota masyarakat, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan dukungan sosial yang penting bagi setiap individu.

Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan keagamaan di sekolah dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Program yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum membantu siswa memahami ajaran agama dan mengembangkan sikap positif terhadap orang lain. Ahmad Rohani (2010), mengatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah mempunyai kehidupan sosial yang lebih baik dan menghargai keberagaman, sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai alat pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak organisasi keagamaan yang terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat seperti program kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Haidar

Putra Daulay (2007), keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat menjadi mesin perubahan positif dalam masyarakat, berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang lebih baik bagi seluruh anggota masyarakat.

Namun kegiatan keagamaan juga dapat menimbulkan tantangan, terutama yang terkait dengan intoleransi dan isolasi. Dalam beberapa kasus, kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Suharso dan Ana Retnoningsih (2011), menekankan pentingnya mengedepankan dialog antaragama dan saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Dengan tata kelola yang baik, kegiatan keagamaan dapat berkontribusi terhadap keharmonisan masyarakat yang beragam.

Disamping itu juga kegiatan keagamaan yang biasa terlaksana di musholla sering mendapatkan tantangan dari masyarakat yang tidak menyukai akan adanya kegiatan keagamaan di musholla, begitu besar tantang yang sering didapatkan oleh para pengurus musholla terhadap ada kegiatan keagamaan di musholla.

Peran Musholla Sebagai Aktivitas Keagamaan Masyarakat di Musholla Al-Mutmainah Desa Singaraja Indramayu

Musholla Al-Mutmainah hadir sebagai jawaban atas tantangan sosial dan keagamaan yang semakin kompleks, khususnya di kalangan generasi muda. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, minat anak terhadap pendidikan agama semakin menurun akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Fenomena ini menjadi kekhawatiran para tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama, yang melihat perlunya pendekatan spiritual yang lebih nyata dan mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, beberapa masyarakat berinisiatif untuk menghidupkan kembali tradisi belajar Al-Qur'an kepada anak-anak, pengajian mingguan. Awalnya kegiatan ini sederhana dan terbatas, namun lambat laun berkembang menjadi rutinitas harian yang terstruktur. Tidak hanya mengaji anak-anak saja, akan tetapi ada juga kegiatan keagamaan dengan nilai-nilai sosial seperti mendoakan orang tua yang telah meninggal dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat.

Seiring berjalaninya waktu, fungsi Musholla Al-Mutmainah pun mengalami perubahan. Tempat yang dulunya hanya digunakan untuk salat berjamaah kini menjadi pusat kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Melalui kepemimpinan terbuka, berbagai program berhasil dilaksanakan, mulai dari mengaji anak-anak setelah sholat magrib, pengajian setiap malam Minggu, pembacaan tahlil dan yasin, hingga wirid pagi yang rutin dibacakan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak positif yang nyata. Dulunya anak-anak hanya bermain gadget sekarang belajar mengaji, tetapi juga masyarakat mulai terbiasa hadir dalam komunitas yang religius. Di sisi lain, para orang tua pun merasa lebih dekat satu sama lain karena adanya kegiatan bersama yang mempersatukan. Musholla menjadi ruang belajar, tempat berbagi, dan wadah kebersamaan yang tak tergantikan.

Yang menarik, semua kegiatan itu berjalan tanpa sistem iuran wajib. Dana kegiatan murni berasal dari donasi sukarela masyarakat sekitar. Sementara itu, dana dari kotak amal yang tersedia di musholla dikhurasukan untuk pembangunan fisik, seperti perbaikan bangunan dan penyediaan perlengkapan ibadah. Tidak satu pun digunakan untuk menggaji pengurus atau guru ngaji. Prinsip keikhlasan menjadi dasar utama dari semua kegiatan yang berlangsung. Guru ngaji dan marbot yang mengabdi tidak menerima gaji tetap. Mereka menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap masyarakat. Keikhlasan ini menciptakan suasana penuh keberkahan yang sulit ditemukan dalam lembaga formal.

Walau tidak mendapatkan bayaran, para relawan tetap mendapat penghargaan. Setiap menjelang Idulfitri, pengurus musholla memberikan bingkisan sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi yang diberikan. Hal ini bukan sekadar pemberian materi, tetapi menjadi simbol bahwa jasa dan kerja keras tetap dihormati dan dihargai oleh pengurus dan masyarakat. Salah satu figur yang paling berperan adalah marbot musholla. Ia bertugas menjaga kebersihan dan kesiapan musholla setiap hari. Meski tidak menerima imbalan finansial tetap, ia menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Kebersihan dan kenyamanan musholla menjadi bukti nyata kerja keras dan tanggung jawab sosial yang tinggi dari sang marbot.

Dampak dari seluruh kegiatan ini sangat terasa. Anak-anak yang sebelumnya asing dengan huruf hijaiyah kini mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, semangat gotong royong dan rasa kepedulian sosial di kalangan masyarakat pun semakin tumbuh. Musholla menjadi titik temu bagi semua kalangan—tempat yang menyatukan, bukan memisahkan. Musholla Al-Mutmainah juga menjadi contoh dalam praktik demokrasi partisipatoris. Setiap kegiatan dan program yang dijalankan didiskusikan terlebih dahulu dengan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterikatan emosional yang kuat antara masyarakat dan pengurus musholla.

Pola pengelolaan musholla yang mengedepankan musyawarah dan keikhlasan menjadikannya pusat transformasi sosial yang efektif. Ia bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan solidaritas. Musholla ini membuktikan bahwa semangat kebersamaan dapat menjadi motor penggerak perubahan yang positif.

Musholla Al-Mutmainah bukan hanya simbol spiritualitas, tetapi juga refleksi dari kearifan lokal dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan semangat sukarela, partisipatif, dan penuh keikhlasan, musholla ini telah menjadi ruang bersama yang membentuk karakter, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan harapan baru bagi generasi muda masa depan.

KESIMPULAN

Musholla Al-Mutmainah menjadi bukti bahwa tempat ibadah dapat berfungsi lebih luas dari sekadar ruang salat. Ia menjelma menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, serta interaksi sosial yang membentuk karakter masyarakat. Fungsi ini berjalan selaras dengan kebutuhan warga yang mendambakan ruang religius yang dekat dan membumi. Pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, dan silaturahmi jamaah

merupakan kegiatan yang membentuk atmosfer spiritual. Musholla tak hanya menampung kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi wadah menumbuhkan nilai gotong royong dan empati sosial. Kesadaran kolektif yang tumbuh dari bawah menjadi kekuatan utama keberhasilan ini. Dalam lingkungan yang sederhana, nilai Islam dapat dihidupkan secara otentik dan inklusif. Musholla ini telah menjadi simpul religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Singaraja.

Keberhasilan Musholla Al-Mutmainah juga ditunjang oleh semangat keikhlasan dalam pengelolaan dan partisipasi warganya. Semua kegiatan didanai dari donasi sukarela, tanpa ada iuran wajib yang membebani jamaah. Guru ngaji dan marbot bekerja secara sukarela, tanpa imbalan tetap, sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan masyarakat. Keikhlasan ini justru menciptakan kepercayaan dan rasa tanggung jawab kolektif antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudsy, N. (2018). Musholla sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 45-60.
- Ahmad Rohani. (2010). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayati, S. (2020). Peran Musholla dalam Pendidikan Agama di Komunitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23-35.
- Herkutanto, A. (2000). *Kekerasan Fisik dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik: Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, A. (2019). Musholla dan Penguatan Ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 6(2), 112-125.
- Sari, D. (2021). Kegiatan Sosial di Musholla: Antara Ibadah dan Kemanusiaan. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 15(4), 77-89.
- Syafii, M. (2022). Musholla Sebagai Ruang Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Filsafat Islam*, 10(2), 50-66.
- Surip, M. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Suharso, & Retnoningsih, Ana. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Williams, D. (1995). *Qualitative Research: A Naturalistic Approach*. Dalam buku yang membahas metode penelitian kualitatif.